

Aktivasi Akhlak Uswatun Hasanah Nabi Menjawab Patologi–Moral-Sosial Di Indonesia

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura

Email: zaitur_rahem@yahoo.co.id

Abstract

Public confidence in the figures in this negeri continues to shrink. People began to turn to a number of figures which are initially considered competent-charismatic. The reason, because practices that are very human behavior. Some unscrupulous public figure to do one action out of the bounds of morality and culture there. Studies in this paper tries to pick a phenomenological facts universally immoral behavior. Through qualitative methods, and data collection techniques snowball sampling, data sources can be tracked easily. Hasilnya, portrait decrease civilized behavior is caused by a sense of optimism and spirit tegerusnya elements of the nation (especially Muslims) in addressing the noble values taught by the Prophet in the texts of Islam (Quran and Hadith)

Key Words: *Transformation, contextualist, Muslim brotherhood*

Abstrak

(Kepercayaan terhadap *publik figure* di negeri ini terus menyusut. Rakyat mulai berpaling kepada sejumlah sosok yang pada mulanya dianggap kompeten-kharismatik. Penyebabnya, karena praktik-praktik perilaku yang sifatnya sangat manusiawi. Sejumlah oknum *publik figure* melakukan satu tindakan yang keluar dari batas moralitas dan kebudayaan yang ada. Kajian dalam tulisan ini mencoba mengangkat fakta-fenomenologis perilaku amoral secara universal. Melalui metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data secara *snowball sampling*, sumber-sumber data bisa terlacak dengan mudah. Hasilnya, potret menurunnya perilaku berkeadaban disebabkan oleh tegerusnya rasa optimis dan spirit elemen bangsa (khususnya Umat Islam) dalam mengkaji nilai-nilai luhur yang diajarkan Nabi di dalam teks ajaran Islam (Al-Quran dan Hadis)

Kata Kunci: Transformasi, Kontekstual, Persaudaraan sesama muslim

Pendahuluan

Kota Makkah al-Mukarramah termasuk kota yang memiliki kekuatan sejarah dunia paling bergengsi. Sebab, di kota tersebut lahir seorang pemimpin. Rasulullah atau utusan Allah yang mendobrak budaya Arab jahiliyah. Budaya jahiliyah adalah budaya penuh perilaku kebodohan. Masyarakat Makkah yang lazim, dalam lintasan sejarah disebut dengan Kuffar Quraisy menghalalkan tindakan yang diharamkan oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Ali Mufrodi: 2002). Sampai pada tahun 632 M datangnya sosok Nabi yang menggerakkan peradaban baru di kota tersebut. Data sejarah, Nabi Muhammad SAW lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Kuffar Quraisy. Akan tetapi, kultur sosial Arab tidak menjadikan pribadi Muhammad larut dalam kultur masyarakatnya. Justru melalui ajakan ajaran Islam, Muhammad SAW mampu meruntuhkan kultur masyarakat jahiliyah. Pada awalnya, seperti diurai dalam buku ini Muhammad menyebarkan ajaran Tuhan dengan cara sembunyi. Perintah menyebarkan ajaran Islam dimulai sejak turun wahyu pertama kepada beliau. Orang pertama yang menjadi objek dakwah Nabi adalah istrinya sendiri, Siti Khadijah. Bahkan, Siti Khadijah perempuan pertama dalam sejarah peradaban umat Islam yang menerima dengan tulus ajakan ajaran Islam.

Pada waktu melakukan meditasi spiritualnya di gua Hira', Nabi terlihat gemetar mendapatkan malaikat Jibril As datang menghampirinya. Malaikat Jibril yang diperintahkan Tuhannya, mengajak dan mengajarkan Muhammad SAW ayat-ayat suci Tuhan. Luar biasa. Nabi Muhammad SAW tak kuasa menahan gemetar. Sampai akhirnya, Beliau memutuskan kembali ke kediamannya. Di tengah perjalanan, wajah malaikat Jibril terlihat dengan jelas di angkasa. "Wahai Muhammad! Kau adalah Rasulullah dan aku adalah Jibril". Perhatian Nabi Muhammad ke langit biru semakin tajam. Beliau hendak memastikan bahwa apa yang dia alami dan dia saksikan adalah nyata. Dan malaikat Jibril adalah utusan Tuhannya yang benar-benar menyampaikan risalah kenabian dirinya.

Kejadian yang dialami di gua Hira' dan keyakinan tentang ajaran Tuhan terus mendarah daging pada diri Muhammad SAW. Apa yang dia saksikan dan disampaikan Jibril adalah kebenaran. Dan, harus beliau sampaikan kepada umat manusia. Muhammad berjuang bersama orang-orang terdekat untuk melawan keyakinan masyarakat Makkah pada masa itu. Sukses mengislamkan orang-orang terdekat akhirnya terkuak. Sekelompok pemangku kuasa di lingkungan Kuffar Quraisy Makkah mengejek ajaran Muhammad SAW. Hujatan dan caci makin terus mengalir. Baik kepada Muhammad SAW sendiri dan para sahabat-sahabatnya. Hujatan dan caci maki tersebut membuncih menjadi ancaman dan teror. Sejumlah sahabat dan warga Makkah yang mengikuti ajaran Muhammad SAW mendapat perlakuan kasar dari pemuka Quraisy.¹

¹ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2002), 18

Pertentangan antara kubu Muhammad SAW dengan pemuka Quraisy yang kontra dengan ajaran Islam terus melancarkan aksinya. Abu Jahal, salah seorang pemuka bani Quraisy misalnya sangat gencar melontarkan aksi benci kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Bahkan, Abu Jahal berani memukul para sahabat Nabi yang sudah dinilai mengkhianati ajaran nenek moyang. Apa respon Muhammad SAW? Pribadi Muhammad adalah moralitas *insanul al-kamil*. Sikap orang-orang yang menzalimi dirinya dan sahabat-sahabat justru ditanggapi dengan doa: *Ya Tuhan, tunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Mereka melakukan tindakan tersebut karena mereka tidak tahu*. Muhammad SAW menghadirkan konsep toleransi antar pemeluk agama lewat ajakan ajaran-ajaran agama yang dibawanya. Islam adalah agama penuh kedamaian dan cinta kasih. Muhammad SAW dan semua sahabat-sahabat saat mengajak kaum Mekkah kepada ajaran Islam dilakukan dengan cara paling baik (*uswatun hasanah*). Tidak ada gerakan pemaksaan, dari awal sampai agama Islam menyebar ke semua penjuru Arab. Di dalam al-Quran dijelaskan, “bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (QS. 109:9).

Sketsa Hidup Sang Nabi; Pribadi Ramah dan Anti Kriminalisasi Anak

Rasulullah Muhammad Saw. adalah sosok pemuda multitalenta. Kepribadiannya dikenal luhur. Beliau adalah sosok yang memiliki Moral sosial tinggi. Selain bekerja menjadi pengembala, pada usia 12 tahun beliau mulai belajar berdagang ke negeri tetangga, Syiria atau Syam. Bersama dengan Abu Thalib beliau belajar menjadi seorang pedagang. Jejak hidup Nabi Muhammad SAW penuh dengan makna. Lintasan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan beliau menjadi energi penuh muatan makna bagi peradaban umat manusia. Di saat perjalanan melintasi jalur Syiria, beliau bertemu dengan seorang Pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda keNabian pada diri Nabi Muhammad SAW. sehingga meminta kepada Abu Thalib agar tidak terlalu jauh memasuki kota Syam. Sebab, dikhawatirkan orang-orang Yahudi mengetahui tanda-tanda keNabian tersebut dan melakukan tindakan yang anarkhis terhadap Muhammad SAW.

Adapun tentang tanda-tanda keNabian Muhammad SAW. juga dijelaskan dalam ajaran Zoroastriansime. Zoroastriansime ini adalah agama kuno orang Persia. Agama ini juga dikenal dengan Parsisme. Agama ini adalah agama yang dianut oleh orang Iran jauh sebelum kemunculan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dalam literatur teks agama Zoroastriansime dijelaskan mengenai al-Quran, Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Literatur tersebut secara tidak langsung mengilustrasikan tentang *nubuwat* (perihal keNabian) yang ada pada Nabi Muhammad SAW. tanda-tanda keNabian Muhammad SAW sudah tertera dalam bingkai kehidupan umat beragama di

dunia². Sehingga, kekhawatiran Pendeta Buhairah bisa menjadi alasan kenapa Abu Thalib merasa bertanggungjawab atas keselamatan keponakannya dari gangguan orang-orang Yahudi.

Kegigihan Nabi Muhammad SAW dalam berdagang semakin sempurna. Tempaan ilmu berniaga oleh pamannya menjadi modal utama bagi dirinya mengembangkan keterampilannya di bidang tataniaga. Pada usianya yang kedua puluh lima, Nabi Muhammad SAW. membawa barang dagangan saudagar bernama Khadijah. Khadijah pada saat itu terkenal sebagai sudagar kaya raya dengan status janda. Keperibadian Nabi Muhammad SAW. dalam berjualan berhasil menarik simpati konsumen. Barang dagangan yang dibawa Nabi Muhammad Saw. menghasilkan untung berlipat. Beberapa saat kemudian, Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad SAW. Pada saat menikah usia Nabi 25 tahun dan usia Khadijah 40 tahun. Dalam perjalanan dakwah Islam, Khadijah tercatat sebagai wanita pertama yang masuk agama Islam. Adapun rekam jejak kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut³:

Usia	Aktifitas	Substansi Akademis			
		Proses	Moral	Sosial	Karakter Spiritual
1-4 thn	Diasuh Halimah, Belajar hidup di padang pasir	Pendidikan Alam, meditasi alam lepas	Menghormati orang lebih tua	Profesionalisme tanpa memandang status sosial dan ekonomi	Ikhlas dan tawakkal
5-6 tahun	Masa bersama Ibunda, Aminah	Pendidikan Keluarga	Cinta dan kepatuhan	Memberi tanpa pamrih	Sabar, tawakkal, tawadlu'
6-8 tahun	Belajar mengembala kambing dan mengambil upah	Etos kerja, mutilasi gengsi, afeksi multitalenta	Berani, semangat bekerja, konsisten, bertanggung jawaban	Menata, memelihara, dan mengikat kepercayaan	Barokah

² Abdul Haq Vidyarthi dan 'Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad SAW. dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen* (terj.), (Jakarta: Noura Books PT Mizam Publika), 2006), 5

³ Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2016, 50

	gembala kambing masyarakat Mekkan				
9-10 thn	Pengembala kambing jujur (<i>al-Amin</i>)	Spirit <i>al-Amin</i>	Jujur	Membangun dan memperlebar relasi sosial	Silatur rahîm
11-12 thn	Belajar Berniaga, berniaga ke sejumlah kota	Ilmu traksaksi, Diplomasi niaga	Sopan	Transparansi	Hukum fiqih
12-25 tahun	Berniaga, Pedagang Jujur dan cerdas	Man Jadda Wajada	<i>Amanah, siddiq, fathonah, tabligh</i>	Profesional	Sabar
25-40 tahun	Berkeluarga, Pedagang Sukses	Membina keluarga sakinah mawaddah wa rahmah	Saling mencintai dan memahami	Bertanggungjawab dan peduli	Syukur dan sabar
40-63 Tahun	Berdakwah	Eksplorasi materi	<i>Uswatun hasanah</i>	Toleran, rukun, damai, berdampingan	Sabar dan tawakkal

Tabel 1: *Rekam Jejak Kehidupan Nabi Muhammad SAW.*⁴

Sosok Nabi Muhammad Saw. adalah teladan sepanjang masa. Keperibadian Nabi Muhammad dipandang sebagai budi pekerti yang luar biasa. Adiluhur. Moral Nabi Muhammad Saw ini mengalir kepada semua orang yang mengikuti jejaknya, termasuk keluarga (*ahlul bait*) dan orang dekat Nabi. Buku berjudul *Mencintai Keluarga Nabi Saw* ini menggambarkan keagungan perilaku hidup keluarga Nabi Muhammad Saw. Gambaran budi pekerti Nabi dan keturunan Nabi menjelmakan rasa simpati. Nilai-nilai ajaran agama Islam yang disampaikan Nabi Muhammad terekam kuat dalam citra dan karakter keturunan Nabi Muhammad Saw. Generasi islam yang bermartabat.

Al-Qur'an menjelaskan, budi pekerti Nabi Muhammad merupakan teladan agung (*uswatun hasanah*). Rekam jejak sejarah memastikan, sejak

⁴ Berdasarkan analisa Penulis, lalu mensitesa dalam bentuk bagan pemikiran

menyampaikan risalah-risalah ketuhanan, beliau berpijak pada koridor ajaran moral al-Qur'an. Kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama menjadi penanda bahwa kehadiran beliau benar-benar rahmat (anugerah) tak ternilai bagi semesta. Dakwah Islam yang dijalankan Nabi Muhammad pada masa awal memang terdapat cerita pilu dan mengharu biru. Kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah sering dengan sekian kejahatannya sering meminggirkan Nabi Muhammad. Akan tetapi, kesabaran Nabi mampu melenyapkan aksi brutal masyarakatnya. Justru sebaliknya, dalam rentang waktu beberapa tahun kemudian, masyarakat Arab berbalik arah menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw.

Setelah melewati masa-masa perjuangan dakwah, di usianya yang 63 tahun, beliau tutup usia. Nabi telah tiada, namun perjuangan Nabi tidak pernah lenyap. Ajaran Nabi Muhammad terus dilanjutkan oleh orang-orang dekatnya (sahabat). Para sahabat, baik dari keturunan Nabi Sendiri berjuang menyampaikan ajaran agama Islam sebagaimana Nabi menyampaikan kepada umatnya. Ajaran-ajaran moral Nabi Muhammad Saw sampai saat ini harum di hati umatnya. Mencintai Nabi dilakukan dalam bentuk yang sangat riil. Yaitu, menjalankan pesan adiluhungnya serta mencintai orang-orang yang setia menjalankan ajaran-ajaran agama yang dibawanya. Nabi Muhammad Saw sosok utusan Tuhan yang cakap dan ramah kepada semua pihak. Termasuk kepada seorang anak. Fakta sejarah, Nabi sangat menyayangi cucu-cucunya. Salah satu cucu Beliau adalah Sayyiduna Husein. Husein adalah cucu Nabi Muhammad Saw. dari Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidatuna Fatimah az-Zahra. Semasa hidup, Nabi Muhammad Saw. sangat menyayangi cucu-cunya. Bahkan, diceritakan dalam sebuah riwayat hadis, waktu melaksanakan shalat cucu Nabi Husein naik ke punggung beliau. Nabi menurunkan cucunya secara pelan tanpa menghentikan shalat Nabi. Di dalam buku ini juga diceritakan, Nabi menimang Husein dan sering membisikan takbir⁵.

Beberapa pekan terakhir, kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sering terjadi. Kasus terakhir yang menyedot perhatian publik adalah terbunuhnya gadis Angelin. Ada juga kasus berupa dugaan pelecehan seksual dan sekian kisah pilu tentang kekerasan terhadap anak. Usia anak adalah usia belia. Dalam konsep psikososial Sigmund Freud, anak belajar pengalaman sekitar. Perilaku sosial akan menjadi bahan pembelajaran kuat bagi seorang anak. Orang tua yang terbiasa mengajarkan sikap keras kepada anak-anaknya, maka akan berdampak terhadap karakter anak selanjutnya. Perhatian penuh orang tua/orang yang lebih dewasa kepada seorang anak juga akan berdampak positif bagi perilaku anak selanjutnya. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan konsep kasih sayang luar biasa terhadap anak. Dalam sebuah ajaran Nabi, membesarkan

⁵ R. Abdullah bin Nuh, *Mencintai Keluarga Nabi Saw*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 43

anak salah satunya dengan memberikan makanan terbaik (halal). Sebab, makanan yang dikonsumsi anak akan menjadi bekal bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Gambaran Nabi Muhammad Saw dalam mengayomi cucu-cucunya bisa menjadi teladan paling baik dalam membentuk keperibadian anak. Perhelatan zaman Saat ini membutuhkan keseriusan orang tua untuk membimbing anak-anaknya ke arah yang lebih menjanjikan.

Nabi Ajaran Roamantisme dalam Keluarga

Sejarah Islam, dalam sudut pandang yang lain terkadang sangat bias. Maklum, sudut pandang yang dipergunakan antara satu peneliti/ilmuwan dengan lainnya tidak sama. Apalagi, konteks dan kajian yang dikajikan sumber pelacakan sjarah beragam. Meskipun, hakekatnya semua genre kajian ilmiah memiliki nafas yang sama; menambah literatur berisi informasi penting untuk dimanfaatkan generasi sesudahnya. Di dalam sejumlah karya, Peneliti dan Pengamat sejarah sering memberikan ulasan berbeda. Akan tetapi, orientasi bahasan mereka berkuat kepada pergulatan pemikiran, olah daya dan sepak kuasa tokoh, dan spekulasi kekuasaan komponen umat Muslim dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Pada konteks masa lalu, penyebaran agama Islam memang tidak semuanya hanya melalui pendekatan ideologis. Pada masa kepemimpinan khalifah Bani Umayyah, Andalusia merupakan salah satu saksi sejarah kedahsyatan umat Islam. Ajaran agama Islam yang pada separuh abadi menyeruak seantera jazirah Arab, Afrika, dan Spanyol terus dikibarkan oleh penganutnya. Atas nama misi penyebaran ideologis, pemimpin umat Islam tak pernah berhenti menyeru kepada semua umat manusia tentang ajaran yang diridhoi oleh Tuhan.

Salah satu objek kajian Islam penting peninggalan abad pertengahan, yaitu pada pemerintahan bani Abbasiyah. Objek kajian tersebut diantaranya kanta Andalusia. Di dalam karya setebal berjudul *Dari Puncak Andalusia*, Thariq Suwaidan menghadirkan sepirit perjuangan umat Islam dalam mengawal dan menyebarkan ajaran agama Islam⁶. Setelah melalui negosiasi amat panjang, Thariq Bin Ziyad dan Musa Bin Nushair akhirnya meminta idzin kepada khalifah untuk mengislaman Andalusia. Pada mulanya, sebagian kota di Andalusia sudah memeluk ajaran agama Islam. Akan tetapi, gempuran militer pemerintahan yang belum takluk kepada pemimpin Islam melakukan gerakan perlawanan. Mereka merebut sejumlah wilayah yang dikuasai umat Islam. Alasannya, kekuasaan Andalusia belum mutal menjadi wilayah kuasa orang-orang Bani Umayyah.

⁶ Thariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, (Jakarta: Zaman, 2015), 35

Misi damai para Panglima Bani Umayyah berubah menjadi militansi militeristik. Sejumlah Panglima perang yang sudah dipersiapkan para Gubernur mulai mengepung kota dan melemahkan kekuatan musuh. Perang tidak bisa dihindari lagi. Sejumlah kota di Andalusia, berhasil direbut kelompok umat Islam (*muslimîn*). Sebagai bukti keseriusan umat Islam dalam membangun kota, mereka mendirikan sejumlah fasilitas sebagai aset penting bagi negara. Baik berupa bangunan masjid, perpustakaan, madrasah dan bangunan lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun sedemikian rupa. Pada masa kepemimpinan umat Islam di Andalusia, fasilitas tersebut dipergunakan oleh masyarakat. Catatan penting dari peradaban umat Islam di Andalusia adalah mengembalikan citra manusia sebagai pribadi bermartabat. Sejumlah Ilmuwan lahir di tanah Andalusia. Mereka membangun peradaban umat Islam dan sampai saat ini terasa dan mampu diaktualisasikan oleh umat Islam di belahan dunia. Spesifikasi kajian pada peradaban Islam di Andalusia memfokuskan pemahaman menelaah peninggalan-peninggalan masa lalu. Pelajaran itu diantaranya tentang soliditas pasukan Islam dalam semua situasi dan kondisi. Soliditas tersebut berdampak terhadap solidaritas diantara umat Islam dan untuk semua kalangan. Bukan hanya di medan juang, namun soliditas dan solidaritas umat Islam berlaku di semua tempat. Termasuk di lingkungan keluarga mereka.⁷ Pelajaran yang bisa diambil, meneladani sisi positif peradaban masa lalu dan mengaktualisasikan pada masa sekarang. Sisi positif ini sebenarnya adalah target penting dalam mempelajari karya sejarah yang ditulis dengan ragam kajian. Sejarah adalah potret manusia. Manusia hari ini akan menjadi potret sejarah pada masa berikutnya.

Jauh sebelum para sahabat dan *tabi'in* melakukan geakan soliditas dan solidaritas, Nabi Muhammad sudah memberikan teladan terlebih dahulu. Nabi memberikan pelajaran penting bagi umat tentang soliditas dan solidaritas dalam rumah tangga. Sejarah mencatat, selain sebagai sosok yang cinta terhadap anak, nabi juga memberikan teladan kepada semua umatnya untuk membina keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dalam sejumlah literatur dijelaskan, Nabi Muhammad adalah sosok suami yang sangat romantis kepada semua istri beliau. Harus disadari, keretakan rumah tangga salah satunya dipicu oleh rasa romantisme yang menurun. Hakekat pernikahan adalah meruwat dan merawat jalinan romantisme. Dalam berbagai bentuknya. Di negeri ini, perpecahan rumah tangga terus meningkat. Hal itu terlihat dari kian maraknya pemberitaan di sejumlah media, angka perceraian dari hari ke hari semakin bertambah. Lewat buku ini, romantisme berkeluarga bisa bertahan hingga akhir hayat. Modal utama membangun keluarga, bahkan kehidupan bersama dalam bingkai negara adalah romantisme.

⁷ *Ibid.*, 78

Al-Quran juga mengajarkan dengan riinci tentang hidup berdampingan (romantis dan harmonis) (QS. 30:21). Hakekat hidup adalah berani dan rela memberikan jaminan kehidupan untuk mahluk hidup yang lain. Ikatan hidup dan memberikan kehidupan kepada yang lain dalam bahasa buku ini disebut dengan misteri pernikahan. “Pernikahan merupakan peristiwa unik dan misterius” . Sakralitas pernikahan sangat kompleks. Sehingga, menikah membutuhkan syarat dan ketentuan teologis dan formalitas-yuridis. Orang yang hendak melangsungkan peristiwa pernikahan harus melalui tahapan formalitas dan memperhatikan kultur-sosial dan kultur-religius. Adapun kultur sosial adalah ikatan kasih-sayang diantara dua manusia lawan jenis. Bersatu dalam ikatan pernikahan pada prinsipnya bermula dari rasa. Rasa cinta yang kemudian mengkrucut kepada kseriusan komitmen hidup bersama. Rumah tangga yang dimulau dari cinta jauh lebih dahsyat dibanding tanpa cinta. Seperti pernikahan Nabi Ibrahim As. Dengan Siti Hajar. Ikatan pernikahan diantara mahluk Tuhan ini dilalui dengan cinta. Sehingga, dalam perjalanan hidup bersama mereka bisa saling berbagi. Suka atau duka. Bersama-sama berjalan seiring meski tak selalu digiring. Kebersamaan Nabi Ibrahim dengan istrinya bertahan hingga waktu yang sangat lama. Bahkan, di saat mereka dikarunia anak, jalinan cinta penuh kasih dan sayang terus berlanjut. Rasa cinta Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya seperti tumpahan cinta yang dia berikan kepada Siti Hajar)⁸.

Cinta itu memiliki kekuatan. Kekuatan cinta Nabi Ibrahim As tertuang dalam ajaran-ajaran Tuhan. Mencintai dan belajar menjadi pencinta kehidupan merupakan konsep manusia menemukan kedamaian. Kisah cinta hamba pilihan Tuhan yang tertuang dalam teks suci hadis dan al-Quran setidaknya menjadi kirtik-konstruktif terhadap realitas masyarakat Indonesia. Dimana cinta terhadap kehidupan mahluk hidup terus susut. Sebagian kasus yang sangat miris adalah maraknya aborsi di kalangan para pelajar. Makna sakral dari pernikahan adah merawat dan meruwat asih dan sayang kedua belah pihak (suami dan istri). Pernikahan yang dilakukan dengan ketentuan agama dan undang-undangan negara bisa berefek terhadap perjalanan rumah tangga. Menikah dengan dan atas nama Tuhan akan mengantarkan keluarga lebih harmonis. Berbeda dengan orang yang menikah sebatas karena pencitraan dan iseng-iseng saja. Sehingga, sebelum menikah seseorang perlu memikirkan dan merencanakan dengan baik. Mulai dari proses membidik sosok pilihan hati, langkah serius menuju pernikahan, dan rencana masa depan setelah resmi menjadi pasangan suami sitri. Semua harus dipikirkan secara matang. Supaya, dalam berumah tangga mampu mencapai situasi dan kondisi sakinah mawaddah wa rahmah (bahagia, penuh kasih dan sayang).

⁸ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Sejarah Baitullah (The Ka'bah, ter)*, (Jakarta: Zaman, 2015),

Bumi adalah bagian terkecil dari komponen alam. Di luar kehidupan bumi masih ada kehidupan yang lain. Masyarakat bumi selama ini menyadari, bahwa bumi yang mereka diami adalah planet terjauh yang memiliki keterikatan dengan planet-planet yang lain. Dalam ekosistem tata surya, bumi dikelilingi oleh sejumlah planet, salah satunya matahari dan bulan. Kondisi ini menjadi tanda bahwa kehidupan di bumi bukan kehidupan kekal. Manusia di bumi akan purna. Bagaimana manusia di bumi beraktualisasi dengan tempat yang didiami, apa tugas dan kewajiban selama berada di bumi, dan mengapa harus hidup di bumi?

Di dalam *Munyah al-Wá'izhin wa Ghunyah al-Muttha'izhin* Syekh Abdul Hamid al-Anquri menjelaskan, rahasia hidup damai di bumi adalah menyelami kalimat tauhid. Yaitu, *lâilabaillallah*. Kalimat tauhid ini adalah kalimat yang memiliki rahasia spiritualitas bagi orang yang memaknainya. Kalimat tauhid bukan sembarang bacaan. Alasannya, di dalam lafal tauhid ini seseorang akan menemukan kekuatan metafisik yang mahadahsyat. Nilai-nilai penting yang terkandung di dalam kalimat tauhid ini adalah kepasrahan terhadap sang pencipta. Ajaran moral spritualitas dari kalimat tauhid adalah mengenal Tuhan dengan sepenuh jiwa raga. Dalam ualasan tentang kalimat tauhid ini juga dijelaskan tentang keistimewaan utusan Allah Muhammad Saw. Orang yang membaca dan mengaktualisasikan nilai-nilai dari kalimat tauhid akan menemukan ketangan batin. Baik di dunia dan di alam akherat kelak. Bertuhan dengan baik salah satu cirinya menurut Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengetahui siapa Tuhan. Mengenal dan mengetahui Tuhan dengan mengkaji kalimat tauhid. Kalimat tauhid ini dipandang sebagai kunci pembuka surga yang dijanjikan Tuhan bagi setiap hamba yang tulus beribadah. Rahasia kalimat tauhid substansinya adalah pengungkapan Tuhan dari wujud praktik kepatuhan. Fakta yang terjadi, banyak orang yang mengaku bertuhan namun tidak mau mengenal dan mengetahui siapa Tuhannya. Sehingga, realitasnya, manusia bertuhan tidak menjalankan perintah Tuhan.⁹

Ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan mengarahkan individu mampu mengungkap rahasia kehidupan yang lain. Pada kajian selanjutnya, Syekh Abdul Hamid al-Anquri membahas tentang rahasia ikhlas dan ilmu. Puncak kepatuhan manusia terhadap Tuhan adalah ikhlas. Moralitas spiritualitas bisa diimplementasikan dengan bahasa ikhlas. Akan tetapi, untuk mendapatkan dan mencapai wilayah (*maqam*) ikhlas ini sulitnya minta ampun. Seseorang harus berusaha semaksimal mungkin. Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengajarkan lewat karya ini, ikhlas bisa dengan mudah didapatkan dengan jalan ilmu. Seseorang bisa mendekati dan tahu Tuhannya dengan ikhlas dengan ilmu syariat yang sempurna. Energi ilmu bagi sang pencari Tuhan memiliki peranan sangat dominan. Pencari Tuhan yang berilmu mempergunakan pengetahuannya dengan

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Mengaji Nashaihu'l Tbad*, (Jakarta: Zaman, 2015), 45

bimbingan yang benar. Sebab, ilmu akan menggiring seseorang bisa bergerak dan mengendalikan dirinya. Demikian sebaliknya, orang yang mencari Tuhan tanpa ilmu akan tersesat. Perbedaannya sangat tipis, orang yang berilmu mengenal Tuhan dengan moral. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu mengenal Tuhan sebatas oral (mulut). Sehingga pada puncaknya, orang berilmu mampu menjalankan ajaran Tuhan dengan baik dan benar. Lewat kata dan tingkah lakunya. Sementara orang yang tidak berilmu hanya melaksanakan ajaran Tuhan sampai di perkataan saja.

Meneruskan Spirit Juang dan Teladan Nabi dalam Konteks Berbeda

Perubahan itu adalah pilihan. Selain membedah kekauan dalam bertauhid, Nabi Muhammad Saw juga menggerakkan nalar social masyarakat Arab dan sekitarnya pada masa itu. Setelah ajaran islam menyebar, Nabi melakukan terobosan pembenahan kebudayaan dan peradaban bangsa Arab. Sejumlah kemajuan di berbagai bidang pada masa kepemimpinan nabi tampak sangat dominan. Salah satunya, dinamika bersosial, beragama, berniaga, dan berkomunikasi yang semakin elegan.

Belajar kepada jejak Nabi, untuk keluar dari kiris ekonomi dan sosial, bangsa Indonesia tidak ada pilihan lain selain berubah, atau mati. Pepatah lama mengatakan, “hanya ikan mati yang terbawa arus”. Ia hanya bergerak ke mana arus membawanya, *kepentok-pentok*, hancur perlahan-lahan. Renald Kasali di dalam karya *Let's Change!* Memberikan sejumlah gagasan progressif menjemput hidup cerah. Realitas hari ini, perubahan belum menjadi modal pembangunan bangsa dan kebijakan penguasa. Kemajuan tidak terukur. Kualitas SDM tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Belenggu konflik-sosial, kemelut ekonomi, dan prahara multi-sistem semakin menjadi-jadi. Ada alur yang tidak nyambung. Efeknya, ketimpangan sosial terjadi dimana-mana.

Let's Change! Mungkin, arti sederhananya ‘ayo berubah’. Berubah dari kebiasaan lama yang buruk menuju aktifitas yang lebih baik. Perubahan itu adalah pilihan bagi semua orang, bangsa dan negara. Konsep perubahan sudah ada sejak awal dunia ini diciptakan. Eksodus selanjutnya, perubahan juga bisa dilaksanakan oleh generasi ke lintas generasi. Buku ini adalah kitab kontemplasi yang berisi catatan penting perubahan. Kebetulan konsep perubahan di dalam buku ini diwacanakan oleh aktivis muda. Rhenal Kasali, merupakan sosok multitalenta di abad ini. Setidaknya, dia mewakili pribadi dari bangsa ini yang menghendaki perubahasan di sejumlah lini demi kebaikan. Untuk perubahan ke situasi dan kondisi bangsa dan negara mejadi lebih aman, sejahtera, dan gemah ripah loh jinawi. Perubahan paling vital, *pertama* adalah segmentasi global. Indonesia adalah negara besar. Dan, berpotensi menjadi negara terbesar di dunia. Akan tetapi jika mampu dikelola dengan baik dan benar. Sumber daya alam, laut, dan bumi menjadi andalan negeri ini. Sayangnya, budaya ‘sering

mengalah dan merasa kalah' sulit lepas dari kebiasaan bangsa Indonesia. Wacana perubahan tampak sangat luar biasa di televisi saja. Sementara aksi dalam bentuk gerakan nyata minim. Bahkan, nihil.

Selanjutnya, adalah karakter kepemimpinan, pendidikan, ekonomi, manajemen, otonomi daerah, birokrasi, pariwisata, dan sosial masyarakat. Selama masa awal kemimpinan, Indonesia tidak pernah sepi dari masalah. Puncaknya, masalah menjadi pukulan telak pada tahun 1997 lalu. Sejak krisis moneter melanda. Perjalanan perekonomian negeri ini lunglai. Tingkat gengsi sosial masyarakat semakin bertambah. Akhirnya, penyakit sosial menjadi wabah. Penderitaan masyarakat akibat tekanan ekonomi terus bertambah. Kemiskinan menjadi isu nasional yang sulit diberantas. Masalah tersebut adalah materi baik, hadirnya masalah akan mendidik masyarakat menjadi lebih cakap dan cerdas. Bagaimana dengan bangsa Indonesia? Tidak seperti bangsa di dunia yang dilanda masalah, budaya masyarakat Indonesia selalu kalah. Perubahan memang sudah ada. Akan tetapi, perubahan terkadang salah arah dan salah kaprah. Perubahan yang dilakukan sering berupa perubahan plagiasi. Sehingga, dampak dari perubahan tidak cocok dengan kondisi masalah yang sedang dihadapi. Perubahan yang substantif, menurut Rhenald adalah perubahan yang berasas keberanian. Bangsa Indonesia harus berani berubah dari kebiasaan mudah kalah, mudah mencontek, mudah terhanyut kesuksesan orang lain ke arah perubahan perubahan atas nama prestasi dan potensi sendiri. Ruang perubahan di Indonesia sudah terbuka. Tinggal melaksanakan. Merenovasi dan memodifikasi seperti apa rupa perubahan yang dibutuhkan di Indonesia. Mendesain rupa perubahan Indonesia metode terbaik dengan memutilasi gengsi membabi-butu. Sebab, salah satu penyakit terakut yang dimiliki bangsa ini adalah gengsi untuk meneliti, mencari format baru, dan mendesain perubahan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Karakter bangsa ini tidak sama dengan bangsa lain. Sehingga, arah perubahan tetap mempertahankan kultur keindonesiaan. Perubahan itu perlu. Kapan kita akan memulai memutilasi gengsi menuju perubahan Indonesia yang lebih baik lagi?

Penutup

Nilai-nilai luhur dan adiluhung Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad sangat dimensional. Mulai dari nilai kemanusiaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut secara akuratif terlihat pada sosok Nabi Muhammad Saw. Keperibadian Nabi Muhammad Saw yang didokumentasikan dalam teks hadis dan Al-Quran menjadi sangat niscaya dan nyata. Sebab, apa yang dilakukan Nabi menjadi bahan kajian umat dalam setiap generasi. Sosok Nabi Muhammad Saw merupakan publik figure dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Mulai dari kompetensi sosial, akademik, dan pedagogis. Beliau melakukan gerakan perubahan mental dan sosial dalam langkah dinamis.

Soliditas dan solidaritas menjadi salah satu kunci beliau dalam melakukan setiap gerakannya. Konteks hari ini, apa yang beliau praktikkan menjadi bagian integral untuk melakukan hal yang sama. Kehidupan yang sangat kompleks, dengan kemajuan zaman dan perubahan kebudayaan menjadi tantangan berat setiap generasi Islam. Pelajaran dari sejarah masa lalu hanya akan terkuak lewat kedisiplinan mengkaji di dalam teks hadis dan al-Quran. Telaah bisa dilakukan dalam ruang yang sangat lepas. Mulai dari studi naratif dan interkonektif dengan disiplin keilmuan yang lain. Harapan kita, apa yang sudah dilakukan Nabi Muhammad Saw bisa diaktualisasikan dalam kehidupan keindonesiaan yang sangat majemuk ini.

Daftar Pustaka

- Abazhah, Nizar, *Sababat Muhammad*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Al-Anquri, Syekh Abdul Hamid, *Nasihah Langit untuk Maslahat di Bumi*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam*, USA: Westview Press Inc., 1994
- Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, London: Claredon Press,
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV. Rusyda, 1987.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Abdullah (Ed.), Taufiq, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abazhah, Nizar, *Sababat Muhammad*, Jakarta: Zaman, 2014
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- Abdul Haq Vidyarthi & 'Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad SAW*, Jakarta: Noura Books, 2013.
- Abi Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi, Muhyiddin, *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah, tt.
- Arikunto, Suharsini, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*, London: Roudledge & Kegan Paul, 1982.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV J-ART, 2004.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1999.
- Durkheim, Emile. *Ethics and The Sociology of Morals*. New York: Greenword Press, 1987.
- Ghafur, Abd, *Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, Surabaya: Amantra, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

_____, *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kasali, Rhenald, *Let's Change!*, Jakarta: Buku Kompas, 2014.

Nuh, Abdullah bin Nuh, *Mencintai Keluarga Nabi Saw*, Jakarta: Noura Books, 2014.

Suwaidan, Thariq, *Dari Puncak Andalusia*, Jakarta: Zaman, 2015.

Q-Anees, Bambang, *Nasihat Al-Quran untuk Suami Istri*, Jakarta: Mizania.